

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional. Sumber daya manusia yang dimiliki harus memiliki karakter yang kuat karena karakter kuat akan membentuk mental yang kuat. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi seperti saat ini dan akan datang (Utami, 2015:32). Sebagaimana Lestari dan Sukanti (2016:72), menyatakan bahwa pendidikan karakter saat ini menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak bangsa, pendidikan karakter diharapkan menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas tahun 2045.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan karakter sejak dini dapat dilakukan melalui pendidikan. Baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah) ataupun lembaga-lembaga non formal, yang diharapkan mampu mencetak generasi yang tangguh serta berkarakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu tempat penanaman nilai pembentukan karakter, dengan memberikan pendidikan karakter. Permasalahannya, pendidikan karakter disekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengelolaan norma, atau nilai-nilai dan belum pada tingkah internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kelemahan yang masih sering dijumpai dalam penginternalisasian pendidikan karakter disekolah diantaranya, kelemahan dalam

aspek proses pembelajaran dikelas, dimana aktivitas peserta didik kurang memberdayakan potensi diri, bakat dan minat peserta didik. Masih sering juga ditemui pembelajaran yang cenderung pada guru atau berpusat pada guru. Pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik juga menjadi kelemahan tersendiri. Selain itu sarana prasarana yang kurang memadai juga dinilai menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia (Wibowo, 2012:82-83)

(Maryuni, 2013) Pendidikan karakter sangat penting dimulai sejak dini, sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah dan sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membantuk karakter anak bangsa. Pada usia anak-anak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun (SD), dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (SMP). Pada kenyataan ini, sudah sepantasnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter sudah mmenjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.

Peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter disekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru berperan kasalitaor, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran guru sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran guru sebagai motivator mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran guru sebagai dinamistator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik kearah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas, dan menjunjung tinggi

spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya (Indah Safitri Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)

Seiring perkembangan zaman, banyak hal yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Banyak peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap sopan santun, kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain, kurang mau berbagi dan menolong sesama bahkan keegoisan mementingkan diri sendiri yang semakin tinggi. Sikap-sikap tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, yang juga merupakan dasar Negara Indonesia. Perubahan perilaku kurang baik pada peserta didik saat ini di sekolah dasar, merupakan suatu hal yang harus diberi perhatian dan dicari solusinya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengajarkan pendidikan karakter pada pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan melalui pengenalan serta model-model pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, dapat meminimalisir karakter peserta didik yang buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia khususnya Pancasila.

Wijayanto (2016:4), menyatakan bahwa untuk mencetak peserta didik yang berkarakter, dalam dunia pendidikan perlu diadakan alternatif-alternatif penyampaian program kepada peserta didik melalui metode-metode yang baru dan menarik minat peserta didik. Metode pembelajaran yang efektif dapat menyeluruh pada tiga aspek tingkatan proses belajar, yaitu area pemikiran (*kognitif*), perasaan (*afektif*), dan aksi (*psikomotorik*). Ketiga unsur tersebut dapat dipadukan sekaligus dengan metode kegiatan belajar dari pengalaman (*experiential learning*). Sejalan dengan Wijayanto, Tony Stockwell dalam (Dryden, 2012:23) berpendapat bahwa untuk mempelajari sesuatu dengan cepat dan efektif kita harus melihat, mendengar, dan merasakan. Melalui karakteristik yang demikian, metode *outbound* adalah metode yang digunakan sebagai media penyampaian materi yang melibatkan ketiga aspek ranah pendidikan. Ranah *kognitif* digunakan dalam

rangka berfikir untuk menyelesaikan masalah dan perasaan dilibatkan untuk menimbang apakah keputusan yang diambil tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan aksi diperlukan untuk mencoba menjalankan hal yang diputuskan. Ancok (2010:5) sebagai penggagas *outbound*, mendefinisikan *outbound* sebagai training yang melibatkan pikiran yang diteruskan ketubuh dengan berusaha memberikan pengalaman menantang kepada para peserta didik dengan pengajaran yang merangsang *inner strenght*, karakter dan perubahan. *Outbound* merupakan penyampaian simulasi kehidupan yang kompleks dibuat menjadi sederhana, menggunakan pendekatan belajar dari pengalaman, dan yang paling menarik adalah dilakukan dengan penuh kegembiraan karena penyampaiannya melalui permainan.

Ibid dalam Santoso (2015:8) menyatakan bahwa *outbound* merupakan salah satu metode dalam pendidikan masa kini yang memanfaatkan keunggulan alam. Alam bisa menjadi media pembelajaran yang efektif. Sisi menarik dari metode *outbound* adalah permainan sebagai bentuk penyampaiannya. *Outbound* adalah permainan *skill*, individu tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga memiliki kepekaan sosial. Melalui *outbound* peserta didik akan lebih banyak dituntut mengembangkan kemampuan ESQ (*emotional and spiritual quotient*), di samping IQ (*intelligent quotient*). Metode *outbound* memungkinkan peserta dalam aktivitasnya melakukan sentuhan-sentuhan fisik dengan latar alam yang terbuka sehingga penanaman nilai-nilai karakter lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang biasa hanya dilakukan di dalam ruang dan terpaku pada penyampaian pendidik saja. Aktivitas yang terdapat pada kegiatan *outbound* menantang peserta didik untuk mengoptimalkan lima potensi yang dimiliki yaitu: akal, fisik, emosional dan yang terpenting adalah potensi spiritual dan karakter (Santoso, 2015:9-10).

Sekolah Dasar Muhammadiyah Alam Surya Mentari merupakan salah satu sekolah alam yang menerapkan konsep dasar pengembangan karakter siswanya melalui pembelajaran *outbound*. Sekolah ini menekankan praktek dalam pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak terpaku pada teori semata. SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari mengedepankan *experiential*

learning dalam mendidik peserta didik, salah satu model pembelajaran yang disampaikannya melalui *outbound*. Melalui pembelajaran *outbound* peserta didik tidak hanya dihadapkan tantangan kemampuan intelegensi tapi juga fisik dan mental. Kegiatan *outbound* di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dilaksanakan setiap hari dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran kelas. Namun adapun jadwal *outbound* untuk kelas 2 adalah pada hari selasa pagi. Guru pandai mengemas pembelajaran *outbound* dengan menanamkan karakter serta melibatkan alam sebagai pelaksanaannya. Kegiatan *outbound* terdapat beberapa level sesuai dengan *action plan* yang dibuat oleh Sekolah Muhammadiyah Alam Surya Mentari mulai dari *low impact* sampai dengan *high impact*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian “implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran *outbound* pada kelas 2” memiliki pembaharuan “model pembelajaran *outbound* disekolah” dan penting untuk “diterapkan di sekolah-sekolah sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan pengalaman secara langsung untuk mencapai tiga ranah pendidikan serta penanaman karakter pada peserta didik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana pembelajaran *outbound* pada kelas 2 di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran *outbound* pada kelas 2 di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari?
3. Apa sajakah karakter yang dapat dikuatkan melalui pembelajaran *outbound* pada kelas 2 di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendiskripsikan pembelajaran *outbound* pada kelas 2 di SD Muhammadiyah Alam Suya Mentari.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran *outbound* pada kelas 2 di SD Muhammadiyah Alam Suya Mentari.

3. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikuatkan melalui pembelajaran *outbound* pada kelas 2 di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran *outbound* di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa dan memberikan pengalaman belajar secara langsung.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan metode pelaksanaan pendidikan karakter yang telah terintegrasi dengan pembelajaran lain (*outbound*).
- c. Bagi sekolah, diharapkan kajian ini dapat meningkatkan pembelajaran dan pelaksanaan pengembangan karakter peserta didik.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal untuk terjun langsung ke dunia pendidikan sebagai seorang calon pendidik.
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau referensi dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.